

**UPAYA GURU PPKN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
BULLYING SISWA DI SMA NEGERI 1 WIROSARI
KABUPATEN GROBOGAN**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh :
Herni Oktavia
A220180042

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA GURU PPKN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
BULLYING SISWA DI SMAN 1 WIROSARI
KABUPATEN GROBOGAN

Diajukan Oleh :

HERNI OKTAVIA

A220180042

Artikel Publikasi telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Surakarta, 13 Juli 2022

Pembimbing



Patmisari, S.Pd, M.Pd

NIDN. 0617049204

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PPKN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
BULLYING SISWA DI SMAN 1 WIROSARI
KABUPATEN GROBOGAN

Yang dipersembahkan dan disusun oleh :

HERNI OKTAVIA

A220180042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

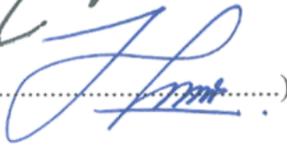
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari, tanggal : Jumat, 22 Juli 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Patmisari, S.Pd, M.Pd (Ketua Dewan Penguji) 
2. Drs. Achmad Muthali'in M.Si (Anggota I Dewan Penguji) 
3. Wibowo Heru Prasetyo S.Pd, M.Pd (Anggota II Dewan Penguji) 

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M.Pd

NIP. 19600107991031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



HERNI OKTAVIA
A220180042

**UPAYA GURU PPKn DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
BULLYING SISWA DI SMA NEGERI 1 WIROSARI
KABUPATEN GROBOGAN**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru PPKn dalam mengatasi permasalahan bullying di SMAN 1 Wirosari tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan juga triangulasi sumber data yang didapatkan dari subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru BK, dan 6 siswa SMA Negeri 1 Wirosari. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari adalah bullying verbal, bullying fisik, bullying mental, dan cyberbullying. Adapun upaya guru PPKn adalah dengan menjadi pendidik, pembimbing, penasihat, pengawas, teladan, motivator, dan juga penilai sikap. Hambatan yang dialami guru PPKn adalah perkembangan IPTEK yang tidak didukung kemampuan menyaring informasi, pergaulan siswa, orang tua yang kurang kooperatif, kemampuan guru PPKn dalam melakukan pengawasan, siswa yang introvert, dan juga kemampuan guru dalam mengontrol sosial media siswa. solusi yang diberikan adalah dengan berkoordinasi dengan seluruh guru, guru BK, pendekatan kepada siswa, dan juga razia HP.

Kata Kunci: Bullying, Upaya Guru PPKn

Abstract

This study aims to find out how the efforts of Civics teachers in overcoming the problem of bullying at SMAN 1 Wirosari in 2022. This study uses a qualitative approach. The research data was obtained by using interview, observation, and documentation techniques. The validity of the data in this study used triangulation techniques and also triangulation of data sources obtained from research subjects. The subjects in this study were the Deputy Principal, PPKn Teachers, Counseling Teachers, and 6 students of SMA Negeri 1 Wirosari. Based on the results of research and discussion, the forms of bullying that occur in SMA Negeri 1 Wirosari are verbal bullying, physical bullying, mental bullying, and cyberbullying. The efforts of PPKn teachers are to become educators, mentors, advisors, supervisors, role models, motivators, and also attitude assessors. The obstacles experienced by Civics teachers are the development of science and technology that is not supported by the ability to filter information, student associations, parents who are less cooperative, the ability of Civics teachers to supervise, introverted students, and also the teacher's ability to control students' social media. the solution given is to coordinate with all teachers, BK teachers, approach students, and also raid cellphones.

Keywords: Bullying, PPKn Teacher Efforts

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga dengan cara pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan untuk para siswa agar mereka bisa sukses dalam berbagai lingkungan di masa depan (Darmayanti et al., 2019). Dunia pendidikan tentunya memiliki berbagai permasalahan yang berasal dari komponen pendidikan itu sendiri. Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan tentunya juga mengalami suatu permasalahan, namun satu siswa dengan siswa lainnya memiliki permasalahan yang berbeda tergantung dengan tingkat kompleksitasnya. Salah satu permasalahan yang dialami peserta didik saat ini adalah adanya kasus bullying. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal (54) tentang Perlindungan Anak yang berbunyi “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temanya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. *Bullying* merupakan suatu kegiatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seorang ataupun dilakukan oleh beberapa orang yang menyebabkan ketidaksukaan dan juga rasa sakit yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak mampu membalas dan melawan (Ulfah, 2017). “*Bullying is a complex and widespread public health issue that affect children of all ages and adult*” (Rettew & Pawlowski, 2016).

Peristiwa *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini disekolah amatlah menjadi sebuah kemirisan bagi guru, orang tua, dan tentunya bagi lingkungan masyarakat. Sebuah tempat yang disebut sebagai sekolah semestinya menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk belajar, dan melakukan pengembangan kemampuan, namun bisa menjadi sebuah tempat yang mengerikan apabila *bullying* merajalela dan tidak diperhatikan oleh pihak sekolah. Pendidikan, khususnya dalam lingkungan sekolah, sangat memiliki peran dalam mengatasi kasus *bullying*. Pendidikan menjadi salah satu wadah dimana anak akan dibekali mengenai ilmu pengetahuan dan juga moral bermasyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang

dialami anak di lingkungan sekolah tidak dapat dibiarkan oleh sekolah, karena hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan yang dapat melukai orang secara emosional, fisik atau mental. Menurut Suharto dalam buku Abu Hurairah dijelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri keluarga miskin, anak-anak cacat, keluarga terpisah (perceraian orang tua), atau keluarga yang mengalami pernikahan dini dan menyebabkan proses intelektual yang belum matang. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa tingkat kekerasan atau perundungan bagi anak usia 0-18 tahun masih tinggi di daerah Jawa Tengah. Sebanyak 6.889 kasus terjadi dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu dari tahun 2015-2018 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat 8 Provinsi yang memiliki tingkat kekerasan tinggi di Indonesia, salah satunya ada di Jawa Tengah. Jawa Tengah sendiri berada pada urutan ke-3 sebagai Provinsi dengan tingkat kekerasan tertinggi di Indonesia (Ali, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam mengatasi permasalahan bullying siswa di SMA Negeri 1 Wirosari. Dalam penelitian ini juga menyangkut bentuk-bentuk bullying, upaya guru PPKn, dan hambatan serta solusi dari guru PPKn dalam mengatasi permasalahan bullying. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di setiap tempat dan wilayah tentunya berbeda-beda. Hal tersebut membutuhkan suatu usaha khusus dalam mengatasinya. Setiap guru memiliki tugasnya masing-masing dan tentunya memiliki tugas dalam pembentukan karakter calon penerus bangsa. Guru bertanggung jawab dalam pencapaian kesiapan dalam hal akademik, pribadi, sosial dan keterampilan sehingga mereka dapat melewati sekolah dan memiliki pengalaman sukses berinteraksi dengan teman sekelas (Hamid, 2017). Guru PPKn sebagai salah satu komponen dalam pendidikan tentunya memiliki misi khusus dalam pembangunan karakter sebuah generasi. Pembangunan karakter yang diinginkan juga mencakup karakter anak dalam peduli sosialnya. Karakter peduli sosial ini menyangkut mengenai bagaimana siswa dapat bersosialisasi dengan baik, entah dengan orang sekitar, orang yang belum dikenal ataupun dengan orang lain yang berhubungan dengan kehidupannya.

2. METODE

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan bertahap. Metode penelitian dimulai dengan pendefinisian suatu topik, pengumpulan data, penganalisaan data, sehingga nantinya mampu mendapatkan pemahaman mengenai topik, materi atau permasalahan tertentu. Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan bertahap. Metode penelitian dimulai dengan pendefinisian suatu topik, pengumpulan data, penganalisaan data, sehingga nantinya mampu mendapatkan pemahaman mengenai topik, materi atau permasalahan tertentu. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, dimana bersifat fleksibel dan dapat berubah setelah selesainya penelitian di bidang ini. Penelitian kualitatif deskriptif dilaksanakan sebelum peneliti masuk kedalam lapangan. Peneliti akan melakukan persiapan yang cukup sebelum memasuki lapangan. Salah satu yang dipersiapkan peneliti adalah pedoman wawancara. Tempat atau lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih 6 bulan. Dalam jangka waktu tersebut peneliti melakukan beberapa tahapan, dimulai dari persiapan, penulisan proposal, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan akhir penelitian.

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah upaya guru PPKn dalam mengatasi masalah *bullying* siswa di SMAN 1 Wirosari Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru BK, dan 6 siswa SMA Negeri 1 Wirosari. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif membutuhkan data yang berasal dari wawancara yang mendalam, observasi lapangan yang melibatkan partisipasi secara langsung, dan juga membutuhkan dokumen yang perlu ditelaah dan sesuai dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan juga triangulasi sumber data. Pada penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang

dikutip dalam Sugiyono (2018) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying termasuk perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita. Bentuk *bullying* beragam, sesuai jenisnya *bullying* dibagi menjadi 4 macam. Dari ke-empat macam jenis *bullying* tersebut terdapat beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan. *Bullying* pun dapat dilakukan dengan perkataan, fisik, merusak mental, dan juga dengan sosial media atau cyber. Hal tersebut sesuai dengan yang di jelaskan Olweus (2019) *The effects of bullying substantial, and highly consistent, covering all forms of bullying verbal, physical, indirect, bullying through sexual words and gestures, and cyberbullying both with regard to being bullied and bullying others*. Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMA Negeri 1 Wirosari ini ada 4 yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* mental/psikologis, dan *cyberbullying*.

a. Bentuk-bentuk bullying di SMA Negeri 1 Wirosari

Bullying adalah suatu hal yang tidak asing bagi semua orang. Hampir setiap anak atau siswa pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Perlakuan tersebut didapatkan dari anak yang lebih tua, lebih muda, ataupun anak yang lebih kuat. *Bullying* verbal merupakan salah satu jenis *bullying* yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari. *Bullying* verbal lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan, dan *bullying* secara fisik lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cho & Lee (2018) *males were more likely to be bully-victims for physical bullying, while females were more likely to be bully-victims for verbal and social bullying*. *Bullying* verbal yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari berupa memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan nama binatang, memanggil dengan nama yang kurang sopan, memfitnah, menghina bentuk fisik, dan juga melakukan pengancaman.

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang dapat dilihat dengan indra penglihatan. Jenis *bullying* ini cukup mengkhawatirkan karena melakukan kontak fisik antara pelaku dan korban, hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan luka bagi anak. *Physical bullying is done by targeting the victim. This type of bullying occurs directly between the perpetrator and the victim of bullying* (Noboru, 2021). Pelaku *bullying* fisik sangat beragam. Ada yang dilakukan oleh teman seangkatan, adik kelas maupun kakak kelas. Bentuk *bullying* fisik di SMA Negeri 1 Wirosari berupa pemukulan. *Bullying* secara fisik di SMA Negeri 1 Wirosari biasanya berawal dari salah paham yang berasal dari chat ataupun omongan secara langsung yang menyakiti salah satu pihak. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, *bullying* mental yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari memiliki presentase cukup kecil dibandingkan dengan *bullying* secara verbal.

Bullying mental adalah jenis *bullying* yang sangat sulit dideteksi. Butuh perhatian khusus sehingga seseorang dapat merasakan adanya *bullying* mental. *Bullying* jenis ini dianggap paling berbahaya karena dapat mengganggu mental seseorang. *Bullying* mental yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari adalah memandang dengan sinis dan juga pengucilan. Sama halnya dengan *bullying* fisik, *bullying* jenis ini memiliki presentase yang cukup rendah. Dampak dari adanya *bullying* mental tidak hanya terjadi pada korban, namun juga pelaku *bullying*. Mereka adalah siswa yang harus mendapatkan bimbingan dan arahan secara khusus. Jika hal tersebut diteruskan maka akan merugikan banyak pihak nantinya. *The result of this study also indicates that children involved in bullying either as the perpetrator, victim, or victim-perpetrator, have a larger risk of mental health problems and self-harm behavior* (Ringdal, 2020). Bentuk *bullying* mental di SMA Negeri 1 Wirosari ini adalah memandang sinis, dan pengucilan. Di kalangan anak jaman sekarang, media sosial merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan mereka. Mereka menggunakan ponsel hampir setiap saat. Mengingat mereka adalah generasi yang harus melalui pembelajaran dalam jaringan, maka mereka akan lebih sering menggunakan ponsel dan media sosial. Dengan penggunaan media sosial yang tak terbatas ini, mereka akan lebih

sering memberikan pendapat mereka melalui media sosial dan terkadang mereka tidak sadar jika mereka telah memasuki ranah yang salah seperti melakukan *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah suatu permasalahan yang harus ditangani dengan benar. Degradasi moral terjadi dengan mudahnya ketika pembelajaran dilakukan dengan daring. Bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari adalah dengan mengirimkan kata kasar atau tidak senonoh kepada teman lainnya. *Cyberbullying* merupakan jenis *bullying* yang membutuhkan perhatian khusus saat ini karena teknologi semakin lama semakin berkembang dan siswa siwi memiliki akses mudah untuk melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying across the educational lifespan continues to be a critical issue for a proportion of students. Despite the wealth of high-quality research over three decades, the problem still needs to be addressed as a matter of urgency. Cyberbullying, to some extent, is a continuity and attitudes towards it need to change* (Eyuboglu, 2021). Bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Wirosari adalah mengirimkan kata kasar atau tidak senonoh melalui *chat Whatsapp* ataupun media sosial lainnya.

b. Upaya Guru PPKn dalam mengatasi Permasalahan Bullying di SMA Negeri 1 Wirosari

Guru tidak hanya berperan dalam kelas menyampaikan pelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika kepada seorang peserta didik. Dalam prosesnya, *bullying* diminimalisir dengan 2 tahap, yaitu tahap pencegahan dan tahap penanggulangan. Tahap pencegahan dilakukan melalui sosialisai, kegiatan ekstra dan intra kurikuler, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, inspirator, motivator, fasilitator dan pengelola kelas yang baik. Jika tahap Pencegahan ini dapat termaksimalkan diharapkan akan mengurangi perilaku *bullying* dalam kelas dan diluar kelas. Dilanjutkan dengan tahap penanggulangan apabila di temukan Perilaku *Bullying* yaitu, guru sebagai evaluator dan korektor kepada peserta didik, kemudian sesi

Bimbingan konseling, pembinaan kesiswan dan terakhir keputusan Kepala Sekolah (Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad, 2019).

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang dapat dengan mudah dideteksi. *Bullying* jenis ini juga merupakan jenis *bullying* yang sering di temukan di lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru tentunya guru PPKn memiliki perannya sendiri dalam mengatasi permasalahan *bullying* verbal. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peran guru PPKn dalam mengatasi *bullying* verbal adalah dengan memberikan materi yang sesuai dengan silabus dan nilai Pancasila, menjadi pembimbing, penasihat, motivator, teladan, dan juga pengawas terhadap perilaku siswa dalam bertutur kata.

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang cukup beresiko dan membutuhkan sosok guru yang berwibawa dalam mengatasinya. *Bullying* jenis ini juga mudah dideteksi, karena dapat terlihat dengan indra penglihatan. Tentunya *bullying* fisik menjadi salah satu permasalahan yang harus di diurus secara matang oleh sekolah. Salah satu komponen pendidikan yang dapat berperan dalam mengatasi hal ini adalah guru. Peran ini juga dipegang oleh guru PPKn sebagai guru yang bertugas membangun karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru PPKn dalam mengatasi *bullying* fisik adalah dengan menjadi pendidik, pembimbing, pengawas, teladan, penasihat, motivator, dan penilai sikap siswa. Dengan adanya upaya tersebut maka diharapkan dapat terciptanya karakter siswa yang peduli sosial dan menghormati serta menghargai orang lain di sekitarnya.

Guru adalah penasihat dan pembimbing bagi peserta didik, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut tentunya sangat berguna bagi anak yang memiliki permasalahan. Anak akan mampu bercerita dan mendapatkan pembimbingan dan pengarahan bagaimana ia harus bertindak. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa upaya guru PPKn dalam mengatasi *bullying* mental adalah menjadi seorang pendidik, pengawas, penilai sikap, teladan, motivator, namun yang lebih

ditekankan adalah sebagai penasihat dan pembimbing. Guru juga melakukan pendekatan kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dan nantinya memiliki kesehatan mental yang baik.

Perkembangan IPTEK saat ini yang terjadi secara terus menerus, dan degradasi mental siswa yang terjadi akibat sekolah daring, mengakibatkan anak lebih mudah mengeluarkan opininya dalam bersosial media tanpa didukung dengan kecakapan bersosialisasi. Hal tersebut tentunya membuat suatu problematika baru di dunia pendidikan, dimana anak akan sulit di bentuk karakternya, dan cenderung mengikuti apa yang dianggapnya sedang *trend* saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai peran guru PPKn dalam mengatasi *cyberbullying*, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru PPKn dalam mengatasi *cyberbullying* adalah dengan menjadi pendidik yang memberikan materi sesuai nilai Pancasila, membimbing, menasihati, memotivasi siswa, menjadi teladan, penilai sikap, dan juga dengan melakukan pengawasan penggunaan sosial media dengan melakukan razia HP.

c. Hambatan dan Solusi Guru PPKn dalam Mengatasi Permasalahan Bullying di SMA Negeri 1 Wirosari

Upaya guru PPKn dalam mengatasi permasalahan *bullying* tentunya tidak berjalan dengan lancar begitu saja. Terdapat hambatan pelaksanaan dan solusi guna menangani hambatan tersebut. Hambatan guru PPKn dalam mengatasi *bullying* verbal adalah perkembangan IPTEK yang tidak didukung dengan kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan juga pergaulan siswa yang berbeda-beda. Hambatan yang dialami guru PPKn dalam mengatasi *bullying* fisik adalah orang tua siswa yang tidak kooperatif dengan sekolah. Orang tua siswa cenderung menyalahkan orang lain dan membenarkan apa yang dilakukan oleh anak, meskipun anak tersebut melakukan suatu kesalahan. Hambatan yang dialami dalam mengatasi *bullying* adalah peran aktif orang tua siswa yang masih kurang, sulitnya merubah watak siswa, mudahnya siswa mengulangi perilaku

bullying, banyak orang tua yang belum memahami tugas dan kewajibannya selaku orang tua terhadap pola asuh dirumah (Literate & Indonesia, 2020).

Bullying disebabkan oleh banyak faktor sehingga solusi yang diberikan harus memiliki sisi kompleksitas. Orang tua memegang peran utama dalam menciptakan anak yang berkarakter baik. *The factors causing bullying at schools are very comprehensive, so the resolution must be comprehensive as well. The involvement of teachers, the community, the environment, the government, and the private sectors has not been enough to overcome the problems of bullying at schools. Children come from family. The present study recommends that parents play a role in preventing children from bullying at schools because the main control of children is their parents. Good or bad behavior of children is a reflection and the result of familial or parental interventions* (Rahman, 2020).

Hambatan yang dialami guru PPKn dalam mengatasi *bullying* verbal adalah lingkungan pergaulan siswa dan perkembangan IPTEK yang tidak didukung dengan kemampuan siswa dalam menyaring informasi. Seorang siswa memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap sikap dan karakternya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dari dalam diri anak itu sendiri, dan juga faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak. Pengaruh perkembangan IPTEK juga bisa menjadi buruk jika digunakan dengan tidak tepat. Jika seseorang menggunakan teknologi dan tidak diimbangi dengan kemampuannya untuk menyaring informasi ataupun budaya asing, maka ia akan mudah terpengaruh dan menganggap apa yang diikutinya adalah suatu hal yang benar meskipun hal tersebut salah. Solusi yang diberikan guru PPKn dalam mengatasi *bullying* verbal adalah dengan memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak supaya anak bisa berkata dengan baik, sopan, dan tentunya santun. Jika terdapat anak yang memberikan ucapan kasar, maka guru PPKn menegurnya. Hal tersebut tentunya tidak dapat dilakukan setiap saat dan setiap anak tidak mungkin dapat diawasi. Oleh karenanya guru PPKn juga melakukan koordinasi dengan seluruh guru SMA Negeri 1 Wirosari. Saat mengamati anak di kelas, tentunya guru PPKn tidak dapat menjamah setiap anak dan mengerti akan permasalahan jika anak tersebut

tidak bercerita. Guru PPKn di SMA Negeri 1 Wirosari hanya ada 2, sehingga dibutuhkan koordinasi dengan guru lain sehingga dapat melakukan pengawasan yang lebih menyeluruh.

Hambatan yang dialami guru PPKn dalam mengatasi *bullying* fisik adalah orang tua siswa yang kurang kooperatif dan lingkungan pergaulan siswa. Di sekolah tentunya akan menemukan berbagai karakter dan sikap yang dimiliki seorang anak. Karakter yang dimiliki seorang anak tentunya juga terpengaruh dari didikan orang tua. Terkadang jika anak melakukan suatu kesalahan, orang tua malah membela anak dengan dalih apa yang dilakukannya adalah benar. Ketika guru melakukan pemanggilan orang tua, orang tua siswa tidak mengarahkan anaknya supaya lebih baik, namun terkadang mendukung apa yang dilakukan anaknya. Solusi yang diberikan guru PPKn dalam mengatasi *bullying* fisik adalah dengan melakukan koordinasi dengan guru BK dan STPKS. Jika terjadi permasalahan di kelas ataupun diluar kelas, guru PPKn sebagai pelapor kepada BK mengenai permasalahan yang terjadi. Guru PPKn tidak memiliki hak khusus untuk dapat melaksanakan tindak lanjut mengenai suatu permasalahan tertentu yang dialami oleh anak.

Hambatan yang dialami guru PPKn dalam mengatasi *bullying* mental/psikologis adalah kemampuan guru dalam melakukan pengawasan dan menangani siswa yang introvert. Guru PPKn memiliki jadwal tetap untuk masuk ke kelas, namun guru PPKn tidak dapat menjangkau seluruh anak di sekolah. Karena setiap anak memiliki karakter tersendiri ketika menghadapi gurunya, terkadang apa yang di nilai guru PPKn berbeda dengan watak aslinya. Siswa yang introvert terkesan lebih sulit untuk di berikan penanganan, karena mereka akan lebih banyak diam. Anak yang memiliki sikap introvert yang berlebihan juga akan mendapatkan banyak rasa tidak suka dari teman-temannya, dan nantinya dia akan merasakan tidak nyaman. Solusi yang diberikan guru PPKn dalam mengatasi *bullying* mental/psikologis melakukan pendekatan kepada anak-anak tersebut. Dengan tidak membuat mereka merasa disalahkan dan membuat mereka nyaman, sehingga mereka mau mengatakan apa yang dirasakan, dan guru tentunya mencoba mencari sebuah titik penyelesaian.

Hambatan yang dialami guru PPKn dalam mengatasi *cyberbullying* adalah perkembangan IPTEK dan kemampuan guru dalam mengontrol sosial media siswa. Pengaruh perkembangan IPTEK juga bisa menjadi buruk jika digunakan dengan tidak tepat. Jika seseorang menggunakan teknologi dan tidak diimbangi dengan kemampuannya untuk menyaring informasi ataupun budaya asing, maka ia akan mudah terpengaruh dan menganggap apa yang diikutinya adalah suatu hal yang benar meskipun hal tersebut salah. Perkembangan ini perlu diikuti dengan kemampuan siswa dalam menyaring segala bentuk informasi yang dilihatnya, jika siswa tidak dapat mengontrol dan menyaring informasi yang didapatkannya, maka siswa akan menganggap seluruh hal yang didapatkannya adalah benar walaupun tidak sesuai dengan nilai norma yang ada. Solusi yang diberikan guru PPKn dalam mengatasi *cyberbullying* adalah melakukan razia HP diwaktu tertentu. Dengan berkembangnya IPTEK yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan siswa, dan dengan hambatan sulitnya mengontrol siswa dalam bermedia sosial, maka guru di SMA Negeri 1 Wirosari melakukan razia HP di waktu tertentu. Hal tersebut biasanya dilakukan setelah adanya suatu kasus.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian berjudul “Upaya Guru PPKn dalam mengatasi permasalahan *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Wirosari” terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti alami, yaitu peneliti hanya mewawancarai beberapa anak. Dalam hal ini tentunya setiap anak tidak dapat tertampung mengenai apa yang dirasakannya di Sekolah. Hal tersebut dikarenakan waktu penelitian dilakukan mendekati libur akhir semester, sehingga peneliti hanya mengambil beberapa narasumber yang berasal dari siswa. Peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran dibantu dengan dua teman yang dilakukan di tempat yang terlihat serta membawa kamera sehingga saat ke sekolah menjadi perhatian para siswa, dan membuat siswa seperti mencari perhatian pada peneliti dan tidak menunjukkan perilaku yang sebenarnya dan seperti ada yang disembunyikan. Terdapat beberapa siswa dan guru yang sedikit tertutup sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam. Peneliti belum dapat menanyakan secara mendalam dan terperinci,

sehingga kurang dapat memperoleh informasi secara lengkap dan menyeluruh. Kurangnya media pendukung seperti kamera untuk mengamati berbagai sisi dalam proses pembelajaran.

4. PENUTUP

Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak mengenal tempat, waktu, maupun objeknya. Jenis *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* mental/psikologis, dan juga *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Negeri 1 Wirosari juga terdapat empat jenis *bullying* tersebut dengan tingkat presentase yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi adalah memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan nama binatang, memanggil dengan nama yang tidak sopan, menghina bentuk fisik, memfitnah teman, dan mengancam. Bentuk *bullying* fisik yang terjadi adalah pemukulan. Bentuk *bullying* mental/psikologis yang terjadi adalah memandang sinis, dan melakukan pengucilan. Bentuk *cyberbullying* yang terjadi adalah dengan mengirimkan kata kasar atau tidak senonoh kepada teman seangkatan maupun berbeda angkatan.

Peran guru PPKn dalam mengatasi permasalahan *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Wirosari yaitu dengan melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah *bullying*. Upaya pencegahan dilakukan dengan memberikan materi yang sesuai dengan nilai Pancasila. Hal tersebut diharapkan dapat memberipengetahuan kepada siswa mengenai apa hal yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Upaya lainnya adalah dengan memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, dan juga mengawasi perilaku siswa di Sekolah. Upaya penanggulangan dilakukan dengan memberikan teguran kepada siswa, jika permasalahan dirasa berat maka guru PPKn melaporkan kepada pihak BK.

Hambatan guru PPKn dalam mengatasi permasalahan *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Wirosari adalah lingkungan pergaulan siswa di dalam sekolah maupun luar sekolah yang buruk, perkembangan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemampuan siswa dalam menyaring informasi, orang tua siswa yang kurang kooperatif dengan pihak sekolah, kurangnya jumlah guru PPKn dalam melakukan

pengawasan kepada siswa, sulitnya mendapat informasi dari anak introvert yang mengalami permasalahan, dan juga guru PPKn yang tidak dapat mengontrol setiap siswa dalam bersosial media. Solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan diatas adalah dengan melakukan koordinasi dengan seluruh guru di SMA Negeri 1 Wirosari untuk melakukan pengawasan, melakukan koordinasi dengan BK dan STPKS, melakukan pendekatan dengan anak introvert dan yang mengalami permasalahan, dan melakukan razia di waktu tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi permasalahan *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Wirosari yaitu, Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat melakukan koordinasi dengan orang tua siswa dengan membuat program pertemuan rutinitas dengan orang tua siswa. Hal tersebut guna membahas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan dapat membuat duta anti-*bullying* untuk meningkatkan wawasan kepada siswa terhadap permasalahan *bullying*. Kepada guru PPKn di SMA Negeri 1 Wirosari hendaknya lebih tegas dalam mendisiplinkan siswa. Guru PPKn juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dalam mencegah *bullying* pada siswa, sehingga bimbingan dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Kepada guru BK di SMA Negeri 1 Wirosari diharapkan dapat meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling guna melakukan pencegahan *bullying* siswa di SMA.

PERSANTUNAN

Artikel ini dapat terselesaikan dengan baik sebab adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kelancaran dalam penyusunan artikel. Saya ucapkan terima kasih kepada Dosen-Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta serta Orangtua dan teman-teman yang telah memberi dukungan dalam penyusunan artikel. Selain itu saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman dan keluarga yang selalu mendukung dan memberikan

motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N. (2018). *Delapan Provinsi dengan Angka Kekerasan Pendidikan Tertinggi*. Siedoo.Com. <https://siedoo.com/berita-4940-delapan-provinsi-dengan-angka-kekerasan-pendidikan-tertinggi/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Jumlah Kekerasan berdasarkan Jenis Kekerasan yang Dialami oleh Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan di Provinsi Jawa Tengah, 2019*. Www.Jateng.Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/21/1913/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2019-.html>
- Cho, S., & Lee, J. M. (2018). Explaining physical, verbal, and social bullying among bullies, victims of bullying, and bully-victims: Assessing the integrated approach between social control and lifestyles-routine activities theories. *Children and Youth Services Review*, *91*, 372–382. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2018.06.018>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, *17*(1), 55–66.
- Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S. C., Oktar, D., Demirtas, Z., Arslantas, D., & Unsal, A. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health problems and self-harm behavior. *Psychiatry Research*, *297*(June 2020), 113730. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *17*(2), 274–285.
- Literate, S., & Indonesia, J. I. (2020). PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI MI NEGERI TROBAYAN KALIJAMBE SRAGEN. *Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 274–282.

- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1, 1–11. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>
- Rahman, A., Daulay, S., Manshor, R., Jaafar, A., & Sanjaya, D. (2020). *ALTERNATIVE SOLUTIONS TO PREVENT BULLYING AT SCHOOLS: TERTIARY STUDENT'S PERSPECTIVES | PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*. 17(3), 1239–1257. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/265>
- Rettew, D. C., & Pawlowski, S. (2016). Bullying. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 25(2), 235–242.
- Ringdal, R., Espnes, G. A., Eilertsen, M. E. B., Bjørnsen, H. N., & Moksnes, U. K. (2020). Social support, bullying, school-related stress and mental health in adolescence. *Nordic Psychology*, 72(4), 313–330. <https://doi.org/10.1080/19012276.2019.1710240>
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93–100.